

BAB II

JUAL BELI DALAM HUKUM ISLAM

A. Pengertian, Dasar Hukum, Rukun dan Syarat Jual Beli

1. Pengertian Jual Beli

Jual beli *bay'* secara etimologi berarti menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain, atau memberikan sesuatu sebagai imbalan sesuatu yang lain. *Bay'* merupakan satu kata yang mempunyai dua makna yang berlawanan, yaitu makna “membeli” (*syira>'*) dan lawannya “menjual” (*bay'*). *Syira>'* merupakan sifat yang ditujukan bagi orang yang melakukan aktifitas pembelian. Lebih jelasnya, *syira>'* ialah mengalihkan hak milik dengan imbalan harga dengan cara tertentu. *Bay'* juga menunjukkan makna menerima hak milik.

Singkatnya, menurut bahasa, kata *bay'* juga digunakan untuk pengertian “membeli”. Misalnya seperti ucapan orang Arab, “*bi'tu*” yang bermakna “*syaraitu*”, begitu pula sebaliknya. Allah SWT berfirman, “*Mereka menjual (syarauhu)nya (Yusuf) dengan harga rendah,*” (QS. Yu>su>f {[12]: 20), dan firman-Nya, “*Sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual (syarau) dirinya dengan sihir,*” (QS. Al-Baqarah 2: 102).

Dua belah pihak yang melakukan jual beli disebut penjual (*ba'>'y'* atau *bayyi'*) dan pembeli (*musyta>ri* dan *syarin*).¹

Menurut istilah (terminologi) yang dimaksud dengan jual beli adalah menukar barang dengan barang atau barang dengan uang yang dilakukan dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan.²

Adapun jual beli menurut terminologi, para Ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikannya, antara lain:

a. Menurut Hanafiah:

Jual beli adalah pertukaran harta (benda) dengan harta berdasarkan cara yang khusus (yang dibolehkan).³

b. Menurut Malikiyah

Jual beli adalah akad *mu'a>wadhah* (timbang balik) atas selain manfaat dan bukan pula untuk menikmati kesenangan.⁴

c. Menurut Syafi'iyah\

Jual beli adalah suatu akad yang mengandung tukar menukar harta dengan harta dengan syarat yang akan diuraikan nanti untuk

¹Wahbah Zuhaili, *Fiqih Imam Syafi'I, Jilid 1*, (Jakarta: Almahira, 2010), 617.

²Sohari Sahrani dan Ru'fah Abdullah, *Fikih Muamalah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 65.

³Rachmat Syafe'I, *Fikih Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 74.

⁴Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Amzah, 2010), 175.

memperoleh kepemilikan atas benda atau manfaat untuk waktu selamanya.⁵

d. Menurut Hanabilah

Jual beli adalah tukar menukar harta dengan harta, atau tukar menukar manfaat yang mubah dengan manfaat yang mubah untuk waktu selamanya, bukan riba dan bukan utang.⁶

e. Menurut Imam Nawawi dalam kitab *Majmu>'*:

Jual beli adalah tukar menukar harta dengan harta dengan maksud memberi kepemilikan.⁷

f. Menurut Ibnu Qudamah dalam kitab *Mugni>'*:

Jual beli adalah tukar menukar harta dengan harta yang bertujuan memberi kepemilikan dan menerima hak milik.⁸

2. Landasan Hukum Jual Beli

Jual beli disyariatkan berdasarkan Al-Quran, Sunnah, dan Ijma', yakni:

⁵*Ibid*, 174.

⁶*Ibid*, 175.

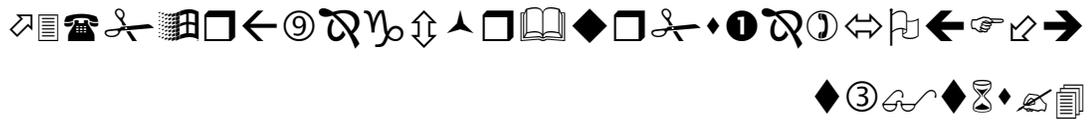
⁷Wahbah Zuhaili, *al-Fiqhul Isla>mi Wa Adillatuhu*, jilid 5, (Jakarta: Gema Insani, Darul Fikir, 2011), 25.

⁸*Ibid*, 25.

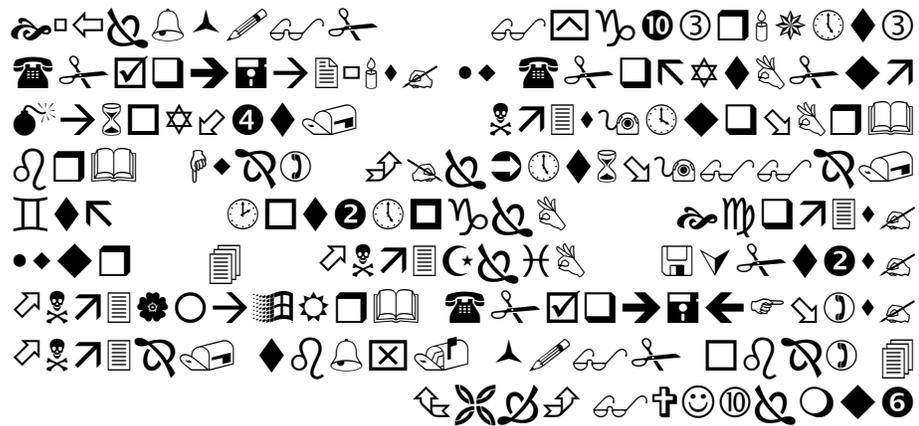
a. Al-Qur'an:



Artinya “Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.” (QS. Al-Baqarah 2: 275)⁹



Artinya “Dan ambillah saksi jika apabila kamu berjula beli.”(QS. Al-Baqarah 2: 282)¹⁰



Artinya “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu;

⁹ Depag RI, *Al- Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2004), 47.

¹⁰ *Ibid*, 48.

Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”(QS. An-Nisa’ 4: 29)¹¹

b. Sunnah,

1). Hadis Rifa’ah Ibnu Rafi’:

Dari Rifa’ah Ibnu Rafi’ bahwa Nabi Saw ditanya usaha apakah yang paling baik? Nabi menjawab: Usaha seseorang dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang mabrur. (Diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan dishahikan oleh Al-Hakim)¹²

2)>. Hadis Abi Sa’id:

Dari Abi Sa’id dari Nabi Saw beliau bersabda: Pedagang yang jujur (benar), dan dapat dipercaya nanti bersama-sama dengan Nabi, shiddiqin, syuhada. (HR. At-Tirmidzi. Berkata Abu ‘Isa: Hadis ini adalah hadis yang shahih)¹³

3). Hadis Ibnu ‘Umar

Dari Ibnu ‘Umar ia berkata: Telah bersabda Rasulullah Saw: Pedagang yang benar (jujur), dapat dipercaya dan muslim, beserta para syuhada pada hari kiamat. (HR. Ibnu Majah)¹⁴

¹¹*Ibid*, 83.

¹²Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Amzah, 2010), 178.

¹³*Ibid*, 179.

¹⁴*Ibid*, 179.

c. Ijma'

Dari kandungan ayat-ayat Allah SWT dan sabda Rasulullah Saw diatas, Ulama Fikih mengatakan bahwa hukum asal dari jual beli adalah mubah (boleh). Akan tetapi, pada situasi tertentu, menurut Imam asy-Syatibi, ahli Fikih Mazhab Maliki, hukumnya bisa berubah menjadi wajib. Imam asy-Syatibi memberikan contoh ketika terjadinya *ikh{tika>r* (penimbunan barang sehingga stok hilang dari pasar dan harga melonjak naik). Apabila seseorang melakukan *ikh{tika>r* dan mengakibatkan melonjaknya harga barang yang ditimbun dan disimpan tersebut, maka pihak pemerintah boleh memaksa pedagang untuk menjual barangnya itu sesuai dengan harga sebelum terjadi pelonjakan harga. Hal ini sesuai dengan prinsip Imam asy-Syatibi bahwa yang mubah itu apabila bila ditinggalkan secara total maka hukumnya bisa menjadi wajib.¹⁵

3. Rukun dan Syarat Jual Beli

a. Rukun jual beli

Menurut Hanafi, rukun jual beli adalah *ijab-qabul* yang menunjukkan adanya maksud untuk saling menukar atau sejenisnya (*mu'athaa*). Dengan kata lain, rukunnya adalah tindakan berupa kata

¹⁵Nasrun Haroen, *Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid 3, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 828.

atau gerakan yang menunjukkan kerelaan dengan berpindahnya harga dan barang. Inilah pernyataan ulama Hanafi dalam hal transaksi.¹⁶

Adapun rukun jual beli menurut jumhur ulama ada empat¹⁷, yaitu:

- *Ba>'y'* (Pejual)
- *Mustari* (pembeli)
- *Shighat* (*ija>b* dan *qa>bul*)
- *Ma'qud'alaih* (benda atau barang)

b. Syarat-syarat Jual Beli

Adapun syarat-syarat jual beli sesuai dengan rukun jual beli yang dikemukakan jumhur ulama' adalah sebagai berikut;

1) Syarat orang yang berakad,

- a) Berakal. Oleh sebab itu, jual beli yang dilakukan anak kecil yang belum berakal dan orang gila hukumnya tidak sah. Adapun anak kecil yang sudah *mumayiz*, menurut Ulama Mazhab Hanafi. Apabila akad yang dilakukannya membawa keuntungan bagi dirinya (seperti menerima *hibah*, *wasiat*, dan *sedekah*) maka akadnya sah. Sebaliknya apabila akad itu membawa kerugian bagi dirinya (meminjamkan hartanya kepada orang lain, *mewaqafkan* atau *menghibahkannya*) maka tindakan hukumnya tidak bisa dilaksanakan. Apabila transaksi

¹⁶Wahbah Zuhaili, *al-Fiqhul Isla>mi Wa Adillatuhu*, jilid 5, (Jakarta: Gema Insani, Darul Fikir, 2011), 28.

¹⁷Rachmat Syafe'I, *Fikih Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 76.

yang dilakukan anak kecil yang telah *mumayiz* mengandung manfaat dan mudarat sekaligus (seperti jual beli, sewa-menyewa, dan perserikatan dagang) maka transaksi ini hukumnya sah jika walinya mengizinkan. Dalam kaitan dengan ini, wali anak kecil yang telah *mumayiz* tersebut benar-benar mempertimbangkan kemaslahatan anak kecil tersebut. Juhur Ulama berpendirian bahwa orang yang melakukan akad jual beli itu harus telah akil balig dan berakal. Apabila orang yang berakad itu masih *mumayiz*, maka jual belinya tidak sah, sekalipun mendapat izin dari walinya.

b) Yang melakukan akad itu adalah orang yang berbeda. Artinya, seseorang tidak dapat bertindak dalam waktu yang bersamaan sebagai penjual sekaligus pembeli.¹⁸

2) Syarat yang terkait dengan *ija>b qa>>bul*,

a) Orang yang mengucapkannya telah akil balig dan berakal

b) Kabul sesuai dengan ijab. Misalnya, penjual mengatakan: “saya jual baju ini seharga sepuluh ribu.” Lalu pembeli menjawab: “saya beli dengan harga sepuluh ribu.”

c) Ijab dan Kabul itu dilakukan dalam satu majelis. Artinya, kedua belah pihak yang melakukan jual beli hadir dan

¹⁸Nasrun Haroen, *Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid 3, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 829.

membicarakan topik yang sama. Di zaman sekarang perwujudan ijab dan kabul tidak lagi diucapkan, tetapi dilakukan dengan tindakan pembeli mengambil barang dan membayar uang, serta tindakan penjual menerima uang dan menyerahkan barang tanpa ucapan apapun. Misalnya, jual beli di pasar swalayan. Dalam fikih Islam, jual beli seperti ini disebut dengan *bay' al-mu'atah*.¹⁹

- 3) Syarat barang yang diperjualbelikan,
 - a) Barang itu ada, atau tidak ada ditempat tetapi pihak penjual menyatakan kesanggupannya untuk mengadakan barang itu.
 - b) Dapat dimanfaatkan atau bermanfaat bagi manusia. Bangkai, khamar, dan darah tidak sah menjadi objek jual beli.
 - c) Milik seseorang. Barang yang sifatnya belum dimiliki seseorang tidak boleh diperjualbelikan.
 - d) Bisa diserahkan saat akad berlangsung, atau pada waktu akad yang disepakati bersama ketika transaksi berlangsung.²⁰
 - e) Barang itu harus suci, jual beli anjing meskipun terlatih hukumnya tidak sah. Begitu juga jual beli minuman keras, berdasarkan hadis al-Bukhari dan Muslim, “Rasulullah

¹⁹*Ibid*, 829-830.

²⁰*Ibid*, 830.

melarang uang hasil jual beli anjing”. “Beliau bersabda, Allah mengharamkan jual beli minuman keras, bangkai, dan babi.”²¹

4) Syarat nilai tukar (harga barang).

Termasuk unsur terpenting dalam jual beli adalah nilai tukar dari barang yang dijual (untuk zaman sekarang adalah uang).Terkait dengan masalah nilai tukar ini, Ulama’ fikih membedakan *as-samn* dengan *as-si’r*. Menurut mereka, *as-samn* adalah harga pasar yang berlaku di tengah-tengah masyarakat secara aktual, sedangkan *as-si’r* adalah modal barang yang seharusnya diterima para pedagang sebelum dijual ke konsumen. Dengan demikian, harga barang itu ada dua, harga barang.

Disamping syarat yang berkaitan dengan rukun jual beli diatas, ulama fikih juga mengemukakan beberapa syarat lain sebagai berikut.

a) Syarat sah jual beli,

Syarat sah transaksi terbagi menjadi dua macam, yaitu syarat umum dan syarat khusus.

1.1. Syarat Umum

²¹Wahbah Zuhaili, *Fiqih Imam Syafi’I, Jilid 1*, (Jakarta: Almahira, 2010), 621.

Adalah syarat-syarat yang harus ada di setiap jenis jual beli agar transaksi itu sah secara syar'i. Transaksi harus terhindar dari enam cacat²², yaitu:

- Ketidakjelasan *jahalah*, ketidakjelasan yang berlebihan dalam transaksi atau menimbulkan konflik yang sulit untuk diselesaikan.
- Pemaksaan *al-ikrah*, seseorang dipaksa untuk melakukan sesuatu.
- Pembatasan dengan waktu *at-tauqit*, membatasi waktu berlakunya jual beli.
- Penipuan *gharar*, adanya unsur kebohongan atau spekulasi.
- Kemudaratan *dharar*, adanya bahaya atau kerugian.
- Syarat-syarat yang merusak *fasid*, syarat-syarat yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan salah satu pihak pelaku transaksi dan tidak ada ketentuannya dalam syari'at dan adat (*'urf*).

1.2. Syarat Khusus²³

²²Wahbah Zuhaili, *al-Fiqhul Isla>mi Wa Adillatuhu*, jilid 5, (Jakarta: Gema Insani, Darul Fikir, 2011), 55.

²³Rachmat Syafe'I, *Fikih Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 80

- Barang yang diperjualbelikan harus dapat dipegang.
- Harga awal harus diketahui pada jual beli amanat.
- Serah terima benda dilakukan sebelum berpisah, yaitu pada jual beli yang bendanya ada di tempat.
- Terpenuhi syarat penerimaan.
- Harus seimbang dalam ukuran timbangan.
- Barang yang diperjualbelikan sudah menjadi tanggung jawabnya.

b) Syarat yang terkait dengan pelaksanaan jual beli,²⁴

Jual beli baru bisa dilaksanakan apabila yang berakad tersebut punya kekuasaan untuk melakukan jual beli. Misalnya, barang itu milik sendiri (barang yang dijual itu bukan milik orang lain atau hak orang lain terkait dengan barang tersebut). Jual beli yang diwakilkan dalam fikih disebut *al-fudju>li>*. Dalam masalah jual beli *al-fudju>li>* terdapat perbedaan pendapat ulama fikih. Ulama Mazhab Hanafi membedakan antara wakil dalam menjual barang dan wakil dalam membeli barang. Menurut mereka, apabila wakil itu ditunjuk untuk menjual barang, maka tidak perlu mendapatkan justifikasi dari orang yang diwakilinya. Akan

²⁴Nasrun Haroen, *Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid 3, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 831.

tetapi, apabila wakil itu ditunjuk untuk membeli barang, maka jual beli itu dianggap sah apabila telah disetujui oleh orang yang diwakilinya.

Menurut ulama Mazhab Maliki dan Hambali, jual beli oleh wakil pada *al-bay' al-fudjuli*>, baik wakil itu ditunjuk hanya untuk membeli suatu barang maupun ditunjuk untuk menjual suatu barang, baru dianggap sah apabila terdapat izin dari orang yang diwakilinya.

Menurut ulama Mazhab Syafi'i dan az-zahiri, *al-bay' al-fudjuli*> tidak sah, sekalipun diizinkan oleh yang mewakilkan itu. Alasan mereka adalah sabda Rasulullah Saw: "Tidak (sah) jual beli kecuali sesuatu yang dimiliki (seseorang)" (HR. at-Tirmizi dan Abu Dawud). Dalam hadis lain Rasulullah Saw melarang memperjualbelikan sesuatu yang tidak dimiliki seseorang (HR. Ahmad bin Hambal, Abu Dawud, at-Tirmizi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah).

c) Syarat yang terkait dengan kekuatan hukum akad jual beli.²⁵

Ulama fikih sepakat menyatakan bahwa suatu jual beli baru bersifat mengikat apabila jual beli tersebut terbebas dari segala macam khiyar (hak pilih untuk meneruskan atau membatalkan jual beli). Apabila jual beli itu masih

²⁵*Ibid*, 831.

mempunyai hak khiyar, maka jual beli itu belum mengikat dan masih bisa dibatalkan.

B. Jual Beli yang Dilarang dalam Islam

Ada dua kategori praktik jual beli yang dilarang dalam Islam. Pertama, larangan tersebut tidak berdampak terhadap batalnya jual beli. Kedua, larangan yang berakibat batalnya jual beli.

1. Transaksi terlarang yang tidak berdampak terhadap batalnya jual beli karena disebabkan suatu hal.

- a. Menemui orang-orang desa sebelum mereka masuk kepasar untuk membeli benda-bendanya dengan harga yang semurah-murahnya, sebelum mereka tahu harga pasaran, kemudian ia jual dengan harga yang setinggi-tingginya. Perbuatan ini sering terjadi di pasar-pasar yang berlokasi di daerah perbatasan antara kota dan kampung. Tapi bila orang kampung sudah mengetahui harga pasaran, jual beli seperti ini tidak apa-apa.²⁶

Rasulullah Saw bersabda:

Artinya “Tidak boleh menjualkan orang hadir (orang dikota) barang orang dusun (baru datang).”(HR. Bhukari dan Muslim).

- b. Menawar barang yang sedang ditawarkan orang lain, seperti orang berkata, “Tolaklah harga tawarannya itu, nanti aku akan membeli dengan harga

²⁶Sohari Sahrani dan Ru'fah Abdullah, *Fikih Muamalah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 75.

yang lebih mahal.” Hal ini dilarang karena akan menyakiti orang lain.²⁷

Rasulullah Saw bersabda:²⁸

Artinya “*Tidak boleh seseorang menawar diatas tawaran saudaranya.*”(HR. Bukhari dan Muslim)

- c. Jual beli dengan Najasyi, ialah seseorang menambah atau melebihi harga temannya dengan maksud memancing-mancing orang agar orang itu mau membeli barang kawannya. Hal ini dilarang agama.²⁹ Rasulullah Saw bersabda:

Artinya: “*Rasulullah Saw telah melarang melakukan jual beli dengan najasyi.*” (HR. Bukhari dan Muslim).

- d. Menjual diatas penjualan orang lain. Umpamanya seseorang berkata: “Kembalikan saja barang itu kepada penjualnya, nanti barangku saja kau beli dengan harga yang lebih murah dari itu”.³⁰ Rasulullah Saw bersabda: Artinya: “*Rasulullah Saw bersabda; seseorang tidak boleh menjual atas penjualan orang lain.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

2. Praktek jual beli terlarang yang berdampak terhadap batalnya akad, yaitu sebagai berikut.³¹

- a. Jual beli ‘*urbun*, menurut jumhur Ulama selain Madzhab Hambali, sistem jual beli ‘*urbun* hukumnya tidak sah. Praktiknya adalah seseorang

²⁷*Ibid*, 75.

²⁹*Ibid*, 75.

³⁰*Ibid*, 75.

³¹Wahbah Zuhaili, *Fiqih Imam Syafi’I, Jilid 1*, (Jakarta: Almahira, 2010), 643.

membeli barang dengan memberikan beberapa dirham, misalnya kepada penjual, sebagai uang muka pembayaran barang jika dia menyukainya. Jika dia tidak menyukai, uang tersebut menjadi hibah.

- b. Jual beli *gharar* (mengandung ketidakjelasan), *gharar* menurut etimologi adalah bahaya, sedangkan *taghriir* adalah memancing terjadinya bahaya. Namun makna asli *gharar* itu adalah sesuatu yang secara *zhahir* bagus tetapi secara batin tercela. Dengan begitu secara bahasa berarti tipuan yang mengandung kemungkinan besar tidak adanya kerelaan menerimanya ketika diketahui dan ini termasuk memakan harta orang lain secara tidak benar (*batil*). Sedangkan menurut istilah fiqh, mencakup kecurangan (*gisy*), tipuan (*khidaa'*) dan ketidakjelasan pada barang (*jihaalah*), juga ketidakmampuan untuk menyerahkan barang.³² Sesuai Hadis Nabi:

“Nabi Muhammad Saw. Melarang jual beli hushah (jual beli dengan melempar kerikil dan jual beli *gharar*)³³”

Imam Nawawi mengatakan bahwa larangan jual beli yang mengandung *gharar* merupakan salah satu pilar syari'at Islam yang

³²Wahbah Zuhaili, *al-Fiqhul Isla>mi Wa Adillatuhu*, jilid 5, (Jakarta: Gema Insani, Darul Fikir, 2011), 101.

³³Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Bogor, Kencana, 2003), 201.

mencakup berbagai masalah dan kasus jual beli. Akan tetapi, ada dua kasus jual beli yang mengandung gharar dibolehkan.³⁴

- 1) Sesuatu yang mengikut pada barang yang dijual, dimana kalau dijual secara terpisah dari barang itu maka jual beli tidak sah, seperti jual beli dasar bangunan (*infrastruktur*) secara terpisah dari bangunan itu sendiri, dan air susu yang masih ada dalam tetek yang mengikut kepada hewan atau binatang.
- 2) Sesuatu yang pada biasanya tidak terlalu dipermasalahkan karena tidak terlalu berharga, atau susah dipisahkan atau ditentukan, seperti bayar toilet untuk buang air besar atau buang air kecil, dimana orang masuk toilet berbeda dari sisi waktu pemakaiannya, atau kadar penggunaan kadar air di toilet.

Jual beli gharar yang dilarang, diantaranya³⁵:

- 1) Jual beli barang yang abstrak hukumnya tidak sah. Contohnya jual beli buah-buahan dari pohon yang belum berbuah, sesuai hadis Abu Hurairah, “*Rasulullah melarang gharar (penipuan) dalam jual beli.*”
- 2) Jual beli barang milik orang lain, jual beli barang yang bukan milik sendiri tanpa izin pemiliknya hukumnya tidak sah, sesuai dengan hadis Hakim bin Hizam bahwa Rasulullah Saw bersabda “*Jangan memperjualbelikan barang yang bukan milikmu.*”

³⁴Wahbah Zuhaili, *al-Fiqhul Isla>mi Wa Adillatuhu*, jilid 5, (Jakarta: Gema Insani, Darul Fikir, 2011), 102.

³⁵Wahbah Zuhaili, *Fiqih Imam Syafi’I*, Jilid 1, (Jakarta: Almahira, 2010), 644-652.

- 3) Jual beli barang sebelum diterima, jual beli barang yang belum sepenuhnya menjadi hak milik hukumnya tidak sah. Contohnya, menjual barang yang dimiliki melalui praktik jual-beli, sewa-menyewa, mahar, dan transaksi lainnya sebelum barang diterima sepenuhnya sesuai dengan hadis Hakim bin Hizam, “jangan menjual barang yang belum engkau terima.”
- 4) Jual beli piutang sebelum sempurna diterima, pendapatnya disebutkan dalam *al-Mukhtashar al-Muzani*>. Alasannya, penjual tidak mempunyai kepemilikan atas piutang yang berkekuatan hukum tetap sehingga memperdagangkannya tidak sah seperti halnya penjualan barang pesanan.
- 5) Jual beli barang yang sulit diserahkan, seperti jual beli burung yang ada di udara, ikan didalam air, unta yang lepas, kuda yang sedang berlari dan sebagainya.
- 6) Jual beli barang yang tidak diketahui bentuknya, jual beli barang yang tidak terlihat di tempat transaksi ada beberapa kasus hukum. Jika jenis atau macam barang tidak ada, hukumnya tidak sah.
- 7) Jual beli yang dilakukan orang buta
- 8) Jual beli barang yang masih berada di dalam sangkar atau kolam, hukum orang memperdagangkan burung di dalam sangkar yang terkunci pintunya atau ikan di dalam kolam yang tidak terhubung langsung dengan sungai adalah sebagai berikut. Jika pembeli dapat

mengambil barang tersebut tanpa kesulitan yang berarti ketika dia menghendaknya, jual beli burung atau ikan tersebut hukumnya boleh. Jika burung di dalam sangkar yang besar atau ikan berada di dalam kolam yang luas, sementara pembeli harus mengambilnya dengan susah payah, jual beli tersebut hukumnya tidak boleh karena barang tidak dapat diserahkan saat itu juga.

- 9) Jual beli barang yang tidak diketahui bentuknya, jual beli barang yang tidak terlihat di tempat transaksi ada beberapa kasus hukum. Jika jenis atau macam barang tidak ada, hukumnya tidak sah atau tidak boleh.
- 10) Jual beli kedelai beserta kulitnya, jual beli kedelai beserta kulitnya tidak boleh.
- 11) Jual beli barang yang tidak diketahui kadarnya, misalnya penjual berkata, “aku jual kepadamu sebagian dari setumpuk barang.”
- 12) Jual beli janin hewan, hukumnya tidak boleh berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar bahwa Rasulullah Saw melaran *al-majr*. *Al-Majr*, jual beli hewan yang masih dalam kandungan atau jual beli janin.
- 13) Jual beli air susu yang belum diperah, seperti yang diriwayatkan Ibnu Abbas, “*jangan memperjualbelikan bulu yang masih ada di punggung kambing, dan jangan memperjualbelikan air susu yang belum diperah.*”

14) Jual beli barang yang tidak diketahui harganya, hukum jual beli dengan harga yang tidak diketahui, tidak diperbolehkan. Misalnya jual beli barang dengan poin atau stempel.

15) Jual beli dengan pembayarannya yang ditangguhkan, jual beli dengan pembayaran pada waktu yang tidak diketahui hukumnya tidak boleh.

16) Jual beli bersyarat, menaklik akad jual beli dengan syarat di masa mendatang hukumnya tidak boleh.

c. Transaksi *munabadzah*, *mula>masah*, *muha>qalah*, *muzabanah*, dan *mukhabarah*.³⁶

“Dari Anas.r.a. ia berkata: Rasulullah Saw melarang jual beli *muha>qallah*, *mukhabarah*, *mula>masah*, *munabazah*, dan *muzabanah*.”
(HR: Bhukari)³⁷

1) *Muha>qallah* ialah jual beli bahan makanan (biji-bijian) yang masih berada di dalam butirnya.

2) *Mukhabarah* ialah perjanjian pengolahan tanah dengan bagi hasil dari tanah tersebut, sementara benih diadakan oleh pengolahan tanah.

3) *Mula>masah* ialah jual beli dengan menyentuh barang yang diperjualbelikan, baik pada waktu siang maupun malam.

4) *Munabazah* ialah praktik jual beli dengan saling melempar barang yang diperjualbelikan antara penjual dan pembeli.

³⁶Sohari Sahrani dan Ru'fah Abdullah, *Fikih Muamalah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 73

³⁷*Ibid*, 73.

- 5) *Muzabanah* ialah jual beli kurma yang masih ada di pohon dengan kurma kering, jual beli anggur segar dengan anggur kering.

C. Macam-macam Jual Beli

1. Macam-macam Jual Beli

Menurut mayoritas Ulama jual beli terbagi menjadi dua yaitu: jual beli *sah* dan jual beli *gairu sah* atau *batil*. Sedangkan, Ulama Mazhab Hanafi membagi jual beli dari segi sah atau tidaknya menjadi tiga bentuk: jual beli *sah*, jual beli *batil*, dan jual beli *fasid*.

- a. Jual beli yang *sah* adalah jual beli yang disyariatkan dengan memenuhi asalnya dan sifatnya, atau dengan ungkapan lain, jual beli *sah* adalah jual beli yang tidak terjadi kerusakan, baik pada rukunnya maupun syaratnya. Jual beli yang *sah* apabila objeknya tidak ada hubungannya dengan hak orang lain selain 'aqid maka hukumnya *nafiz*. Artinya, bisa dilangsungkan dengan melaksanakan hak dan kewajiban masing-masing pihak, yaitu penjual dan pembeli. Apabila objek jual belinya ada kaitan dengan hak orang lain maka hukumnya *mauquf*, yakni ditangguhkan menunggu persetujuan pihak terkait. Seperti jual beli barang yang digadaikan atau disewakan, atau jual beli *fudjuli*.³⁸

³⁸Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Amzah, 2010), 202.

- b. Jual beli *gairu sah* adalah jual beli yang tidak dibenarkan sama sekali oleh syara', dan dinamakan jual beli batil. Atau dengan arti lain jual beli yang syarat dan rukunnya tidak terpenuhi sama sekali, atau rukunnya terpenuhi tetapi sifat atau syaratnya tidak terpenuhi. Apabila syarat dan rukunnya tidak terpenuhi maka jual beli tersebut disebut jual beli *batil*.³⁹ Apabila kerusakan dalam jual beli itu terkait dengan barang yang diperjualbelikan, maka hukumnya *batil* (batal). Seperti memperjualbelikan benda-benda haram (khamr, babi, dan darah).⁴⁰
- c. Jual beli *fasid* adalah jual beli yang terpenuhi pokoknya (rukunnya), tetapi ada sifat yang dilarang.⁴¹ Atau kerusakan pada jual beli itu menyangkut harga barang dan bisa diperbaiki.⁴²

Menurut ulama Mazhab Hanafi, jual beli yang *fasid* antara lain sebagai berikut⁴³:

- 1) Jual beli *al-majhul* (benda atau barangnya secara global tidak diketahui), dengan syarat ketidakjelasannya itu bersifat menyeluruh. Akan tetapi apabila ketidakjelasannya itu sedikit, jual belinya sah, karena hal itu tidak akan membawa kepada perselisihan.

³⁹*Ibid*, 202.

⁴⁰Nasrun Haroen, *Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid 3, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 833.

⁴¹Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Amzah, 2010), 203.

⁴²Nasrun Haroen, *Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid 3, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 833.

⁴³*Ibid*, 833-834.

- 2) Jual beli yang dikaitkan dengan suatu syarat, seperti ucapan penjual kepada pembeli, saya jual kendaraan saya ini pada engkaubulan depan setelah mendapat gaji. Jual beli ini dianggap sah pada saat syaratnya terpenuhi atau tenggang waktu yang disebutkan dalam akad jatuh tempo. Artinya jual beli seperti ini baru sah apabila masa yang di tentukan, yakni bulan depan itu telah jatuh tempo.
- 3) Menjual barang yang ghaib yang tidak dapat dihadirkan saat jual beli berlangsung, sehingga tidak dapat dilihat oleh pembeli.
- 4) Jual beli yang dilakukan oleh orang buta.
- 5) Barter dengan barang yang diharamkan, umpamanya menjadikan barang-barang yang diharamkan sebagai harga, seperti babi, khamar, bangkai, dan darah.
- 6) Jual beli *'ajl*, misalnya seseorang menjual barangnya dengan harga Rp.100.000,- dan pembayarannya ditunda selama satu bulan, kemudian setelah penyerahan barang kepada pembeli, pemilik barang pertama membeli kembali barang itu dengan harga yang lebih rendah, misalnya Rp.50.000,- sehingga pembeli pertama tetap berhutang sebanyak Rp.50.000. Jual beli seperti ini dikatakan *fa>sid* karena jual beli ini menyerupai dan menjerus kepada riba.
- 7) Jual beli anggur dan buah-buahan lain untuk tujuan khamar, apabila penjual anggur itu mengetahui bahwa pembeli itu adalah

produsen khamar. Imam Asy-Syafi'i dan Imam Abu Hanifah menganggap jual beli ini sah, tetapi hukumnya makruh, akan tetapi ulama' Malikiyah dan Hambali menganggap jual beli ini batal sama sekali.

- 8) Jual beli yang bergantung pada syarat, seperti ungkapan pedagang ,jika tunai harganya Rp. 10.000, dan jika berhutang harganya Rp. 15.000, jual beli seperti ini dikatakan *fa>sid* berdasarkan hadis Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh *As}h}a>b as-Sunan* (para penyusun kitab sunan) dari Abu Hurairah, dan dari Amr bin Syu'aib bahwa Rasulullah Saw melarang dua jual beli dalam satu akad dan dua syarat dalam satu bentuk jual beli.
- 9) Jual beli sebagian barang yang sama sekali tidak dapat dipisahkan dari satuannya. Misalnya, menjual daging kambing yang diambilkan dari kambing yang masih hidup.
- 10) Jual beli buah-buahan atau padi-padian yang belum sempurna matangnya untuk dipanen.